

KEHIDUPAN ANAK PENYANDANG TUNADAKSA DALAM KARYA GRAFIS SERIGRAPHY

Puja Ikram¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: Pujaikram@gmail.com

Submitted: 2022-07-15

Accepted: 2023-01-11

Published: 2023-03-10

DOI: 10.24036/stj.2023.v12i1.118132

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini memiliki tujuan untuk memvisualkan kehidupan anak penyandang tunadaksa dalam bentuk karya seni grafis serigraphy. Ide penciptaan karya ini ialah visualisasi. Metode yang diterapkan pada pembuatan karya akhir ini ada beberapa tahapan diantaranya ialah Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi Konsep, dan yang terakhir tahap Penyelesaian. Hasil dari pembahasan yaitu tentang bagaimana kehidupan anak penyandang tunadaksa. Dalam perwujudan karya penulis ingin menyampaikan perasaan serta pengamatan penulis ketika melihat anak-anak penyandang tunadaksa di lingkungan penulis sendiri. Bahwa pada dasarnya anak penyandang tunadaksa juga memiliki kelebihan yang juga tidak dimiliki oleh anak-anak normal lain yaitu seperti kesabaran, ketekunan, semangat dan keinginan untuk bertahan hidup dengan memiliki kondisi kekurangan bagian anggota tubuh. Bahkan banyak sekali anak penyandang tunadaksa yang memiliki prestasi serta keahlian masing-masing. Untuk itu, penulis memvisualisasikan anak penyandang tunadaksa sebagai simbol kepedulian dan kebanggaan penulis terhadap anak-anak penyandang tunadaksa tersebut. Sehingga terwujudlah sepuluh karya grafis serigraphy yang berjudul: "Keterbatasan Bukan Hambatan Berkarya", "Berlari Tanpa Kaki", "Semangat Juang yang Tinggi", "Bukan Kecacatan tapi Kemampuan", "Aku Juga Bisa Seperti yang Lain", "Tidak Kutemui Selain dari Ibu", "Terlatih Mandiri", "Kenali Kemampuan Bukan Kekurangan", "Harapan yang berbeda", dan "Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan".

Kata kunci: Anak Penyandang Tunadaksa, Seni Grafis, dan Serigraphy.

Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dimuka bumi ini dengan kondisi dan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi fisik yang sempurna, namun banyak juga yang memiliki kekurangan dalam kondisi fisiknya. Salah satu kekurangan pada kondisi fisik yaitu adanya



kecacatan atau kelainan pada bagian anggota tubuh. Namun pada dasarnya, kelainan atau kecacatan fisik yang dimiliki oleh seseorang itu bisa saja berasal dari lahir, bisa juga berasal dari kecelakaan sehingga mengakibatkan kecacatan maupun kelainan seumur hidup. Bagi seseorang yang mengalami kelainan kondisi fisik ini biasa dikenal dengan penyandang tunadaksa.

Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang tunadaksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya tentunya. Penyandang tunadaksa dengan kategori anak-anak tentu membutuhkan perhatian yang sangat berlebih dibandingkan anak-anak normal lainnya. Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak penyandang tunadaksa membutuhkan bermain, belajar serta hidup layaknya seorang anak normal. Anak penyandang tunadaksa juga membutuhkan interaksi dan bersosialisasi sesama lingkungan sekitar. Namun dengan keterbatasan, kekurangan, dan kelainan yang dimiliki oleh anak penyandang tunadaksa juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seorang anak tersebut. Rasa percaya diri yang rendah, mudah malu, rendah diri, serta sensitif merupakan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh anak penyandang tunadaksa. Menurut Virilia (2015 : 375) istilah ari tunadaksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti kurang dan “Daksa” yang berarti tubuh, sehingga dapat diartikan bahwa tunadaksa merupakan cacat tubuh atau kelainan pada tubuh.

Anak penyandang tunadaksa memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang terdapat pada Sevisrica dkk (2011 : 111-114) ada 5 karakteristik anak penyandang tunadaksa. Yang pertama, karakteristik sosial atau emosional yang berarti setiap anak menerima kadar emosi yang berbeda-beda. Penyebab munculnya emosi yang tidak stabil bagi anak penyandang tunadaksa salah satunya bisa saja karena apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal ini lah yang menjadikan sosial atau emosional anak penyandang tunadaksa menjadi salah satu karakteristik. Lalu yang kedua, ada gangguan sensorik, anak penyandang tunadaksa terkadang tidak hanya memiliki kelainan anggota tubuh saja, melainkan juga diikuti dengan gangguan sensorik lainnya seperti penglihatan atau penciuman atau perasa atau juga peraba. Hal ini tergantung tingkat tinggi atau rendahnya kelainan yang disandang oleh anak tunadaksa tersebut. Tidak hanya sensorik, gangguan motorik juga menjadi karakteristik dari anak penyandang tunadaksa. Kemampuan berbicara dan karakteristik fisik yang sangat mudah diperhatikan karena terlihat berbeda dengan anak normal lainnya.

Pengertian dari seni grafis menurut Sandra, Y (2019) ialah seni grafis merupakan seni rupa berbentuk 2 dimensi yang tergolong ke dalam seni murni dan cara pembuatannya adalah dengan cara dicetak. Dalam hal ini, dicetak yang dimaksud ialah menyangkut pembuatan sketsa, pengolahan klise secara manual, pemilihan pigmen yang sesuai serta adanya proses cetak mencetak.

Secara umum proses seni grafis menurut Ariusmedi dan Irwan (2012 : 4) dapat diklasifikasikan menjadi empat teknik dasar, diantaranya cetak tinggi (relief print), cetak dalam (intaglio), cetak datar (lithography), dan yang terakhir yaitu cetak saring atau biasa dikenal dengan serigraphy. Menurut Ariusmedi dan Irwan (2012 : 5) sesuai dengan istilahnya, serigraphy pada prosesnya mengandalkan penyaringan dalam proses mencetak. Yang menjadi acuan cetak ialah alat saring yang terbuat dari sejenis kain sutera atau biasa disebut dengan “monyl”.

Metode

Proses penciptaan karya akhir memiliki 5 tahapan yang harus dilakukan, hal ini bertujuan agar tercapainya tujuan, manfaat serta dapat menghasilkan karya yang baik. Adapun 5 tahapan tersebut ialah Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi Konsep, dan yang terakhir tahap Penyelesaian.

Pada umumnya tahapan persiapan melakukan sebuah pengamatan terhadap lingkungan sekitar dari objek pada penggarapan karya. Semua hal yang berkaitan dengan ruang lingkup anak penyandang tunadaksa perlu diamati dengan cermat. Hal ini dilakukan sebagai dasar atau sebagai landasan dalam berkarya sehingga karya yang dihasilkan memiliki makna yang tepat sesuai dengan tujuan penulis dalam berkarya. Lalu kemudian tahap Elaborasi, penulis menetapkan pokok gagasan secara rinci sebagai bahan persiapan untuk rancangan karya. Pada tahap elaborasi ini, penulis melakukan pendalaman dengan cara membaca, mencermati, merenungkan gagasan atau pokok pembahasan untuk pembuatan karya dengan berdasarkan referensi-referensi baik itu buku cetak, buku online, Youtube, dan bahkan media sosial seperti Instagram, facebook, dan juga twitter. Lanjut kepada tahapan Sintesis, disini penulis melakukan perancangan karya yang akan dibuat ke dalam bentuk rancangan sketsa kasar, dan kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing bagaimana sebaiknya karya ini kedepannya. Tahapan yang keempat dalam pembuatan karya akhir ini ialah tahapan realisasi konsep. Pada tahapan ini, penulis sudah memperoleh sketsa yang disetujui oleh pembimbing untuk dijadikan karya grafis dengan teknik serigraphy. Pada tahapan ini juga penulis langsung mengolah sketsa yang akan dijadikan film gambar dan langsung mempersiapkan alat dan bahan untuk pengerjaan karya akhir karya grafis serigraphy ini. Proses pembuatan karya juga termasuk pada tahapan realisasi konsep ini, mulai dari pembuatan sketsa, pengolahan sketsa dengan menggunakan aplikasi Adobe Illustrator, mencetak film gambar pada klise, lalu proses mencetak dan diakhiri dengan finishing pada tiap-tiap karya yang penulis kerjakan. Tahapan terakhir dalam pembuatan karya akhir ini ialah tahapan Penyelesaian, dimana penulis mengadakan pameran karya akhir di FBS UNP serta penulis juga mendokumentasikan karya dengan menyediakan katalog dan laporan karya akhir.

Dari penjabaran diatas penulis bertujuan penciptaan karya akhir ini yang mengangkat tentang kehidupan anak penyandang tunadaksa sebagai ide dalam penciptaan karya grafis serigraphy.

Hasil

Karya 1



Judul Karya : “Keterbatasan Bukan Hambatan Berkarya”

Ukuran : 40 cm x 60cm

Karya yang berjudul “ Keterbatasan Bukan Hambatan “ ini, merupakan karya pertama dalam penciptaan karya *serigraphy* sebagai karya akhir penulis. Pada karya ini yang menjadi objek utama ialah seorang anak tunadaksa yang kekurangan kedua tangan sedang melakukan kegiatan menggambar dengan menggunakan kaki. Berbeda dengan anak normal lainnya yang menggunakan tangan untuk mengekspresikan dirinya lewat sebuah gambar, anak penyandang tunadaksa ini memiliki kelebihan dibandingkan anak normal lainnya. Jika dibandingkan, sangat jarang sekali dijumpai bahkan bisa dikatakan tidak ada anak-anak normal yang mahir menggambar dengan menggunakan kaki. Hal ini tentu menjadi sebuah kelebihan dari anak penyandang tunadaksa ini, dibalik kekurangannya ada suatu kelebihan yang sangat jarang dijumpai pada anak-anak normal lainnya. Berani mengekspresikan diri melalui kegiatan yang bermanfaat seperti menggambar merupakan suatu pencapaian yang luar biasa bagi diri anak penyandang tunadaksa.

Pada karya ini, penulis menggunakan medium tinta sablon di atas kanvas dengan posisi *portrait* ukuran 40cm x 60cm. Menggunakan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini, dominan menggunakan warna-warna yang cerah karna menurut penulis, itu merupakan simbol dari sifat yang seharusnya dimiliki anak-anak yaitu riang, ceria dan gembira. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Aksentuasi pada karya ini terletak pada kaki dari anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana sangat jarang sekali seseorang mampu melakukan menggambar tersebut dengan kaki. Keseimbangan pada karya ini dicapai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek dengan sisi atas, bawah, kanan dan kiri disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Hal ini penulis lakukan, juga sebagai pemberian identitas diri yang terdapat pada setiap karya-karya penulis. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan bergradasi. Kemudian ruang dari karya ini terletak pada objek anak

tunadaksa itu sendiri yang dengan posisi duduk, posisi duduk ini lah yang menjadikan karya ini memiliki kesan perspektif.

Karya 2



Judul Karya : “Berlari Tanpa Kaki”

Ukuran : 40 cm x 60cm

Karya yang berjudul “Berlari Tanpa Kaki” ini merupakan karya kedua dari penciptaan karya akhir penulis. Yang menjadi objek utama dalam karya ini ialah seorang anak penyandang tunadaksa yang mengikuti perlombaan Balap Kursi Roda. Cabang lomba ini merupakan salah satu dari 5 olahraga yang sangat sering dilombakan bahkan hingga ke tingkat dunia untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa. Kekurangan fisik bukanlah suatu hambatan utama bagi seseorang untuk unjuk gigi pada dunia luar. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk terus maju dalam mengembangkan bakat dan minat. Tidak terkecuali anak penyandang tunadaksa, anak penyandang tunadaksa juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengembangkan bakat dan minat. Karya dengan judul “Berlari Tanpa Kaki” ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh anak-anak tunadaksa yang belum berani keluar untuk menggapai prestasi.

Pada karya ini penulis menggunakan tinta sablon dengan media kanvas berukuran 40 cm x 60 cm. Pada karya ini penulis buat dengan posisi *portrait* dengan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini dominan menggunakan warna yang terang seperti *background* berwarna kuning, karena menurut penulis warna terang dan lembut dapat menyimbolkan sifat yang ada pada diri seorang anak. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana merupakan suatu kegiatan olahraga yang khusus hanya untuk anak berkebutuhan khusus. Keseimbangan pada karya ini dicapai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek dengan sisi atas, bawah, kanan dan kiri disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan bergradasi. Sedangkan unsur ruang dari karya ini terletak pada objek anak tunadaksa itu sendiri yang menghasilkan sebuah kesan perspektif.

Karya 3



Judul Karya : “Semangat Juang yang Tinggi”
Ukuran : 40 cm x 60cm

Pada gambar ketiga ini, penulis memberi judul “Semangat Juang yang Tinggi”. Yang menjadi objek utama pada karya ini ialah anak tunadaksa yang berkegiatan sedang dipapah atau dibantu berjalan oleh saudaranya. Dalam keseharian anak penyandang tunadaksa tidaklah jauh dari adanya peran orang sekitar. Baik itu ayah, ibu maupun saudara. Bahkan dalam kehidupannya, beberapa anak penyandang tunadaksa hidup berketergantungan dengan orang sekitarnya. Hal ini tentunya terjadi karena kekurangan yang dimiliki oleh penyandangannya. Kekurangan kaki, tentu menjadi hambatan bagi seseorang untuk dapat berjalan dan berlari dengan baik. Akan tetapi tidak mungkin bagi seseorang untuk duduk diam atau hanya untuk tidur-tidur diam dalam waktu yang lama, karena hanya akan menimbulkan penyakit-penyakit lain dan mengganggu kehidupan anak penyandang tunadaksa itu sendiri.

Semangat yang dimiliki pada tiap anak penyandang tunadaksa memiliki kadar yang berbeda-beda. Hal itu tentu didasarkan pada memiliki orang-orang sekitar yang baik budi dan penyayang. Peran dari orang-orang sekitar, menjadikan semangat juang untuk tetap ingin hidup bagi anak penyandang tunadaksa sangat berpengaruh.

Pada karya ketiga ini, penulis menggunakan tinta sablon di atas kanvas yang berukuran 40 cm x 60 cm dengan 2 cetakan. Hasil dari karya ini menggunakan 13 warna yang dimana pewarnaan dan irama pada karya ini dapat dilihat dari pemilihan warna yang bervariasi dan bergradasi. Warna dari *background* karya ini ialah warna biru yang mengarah ke abu-abu, hal ini merupakan keseimbangan warna agar tidak terlalu kontras dan objek utama tetap menjadi aksentuasi pada karya ini. Keseimbangan pada karya ini juga ditunjukkan oleh tambahan ornamen lingkaran pada background objek sehingga terlihat suatu kesatuan yang selaras. Unsur ruang pada karya ini ditunjukkan oleh kesan perspektif yang terdapat pada objek utama.

Karya 4



Judul Karya : “Bukan Kecacatan Tapi Kemampuan”
Ukuran : 40 cm x 60cm

Pada karya keempat yang berjudul “Bukan Kecacatan Tapi Kemampuan” ini, penulis menjadikan seorang anak penyandang tunadaksa berseragam sekolah yang sedang belajar ke dalam karya grafis *serigraphy*. Belajar merupakan hak setiap manusia di muka bumi ini. Mendapatkan dan merasakan pembelajaran juga tidak terkecuali didapatkan oleh penyandang tunadaksa. Di Indonesia sudah sangat banyak tersebar Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) yang menjadi wadah berkembangnya anak-anak penyandang tunadaksa ini. Dan bahkan sekolah-sekolah menengah negeri di Indonesia sudah banyak menerima anak penyandang tunadaksa untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya.

Dalam karya ini, penulis juga menyampaikan bahwasannya seorang anak tunadaksa itu bukan kekurangan pada kemampuan otaknya, melainkan hanya pada anggota tubuhnya. Oleh karena itu, hak anak penyandang tunadaksa dalam menuntut pendidikan sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pada karya ini penulis menggunakan tinta sablon bermediakan kanvas berukuran 40 cm x 60 cm. Pada karya ini penulis buat dengan posisi *portrait* dengan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini dominan menggunakan warna yang berkesan terang dan cerah seperti *background* berwarna ungu muda, karena menurut penulis warna terang dan lembut dapat menyimbolkan sifat yang ada pada diri seorang anak. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Keseimbangan pada karya ini dicapai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Hal ini juga penulis lakukan agar penulis memiliki identitas diri dalam berkarya, identitas diri yang dimaksud ialah lingkaran yang selalu ada pada setiap karya penulis. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana sedang bersekolah. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan bergradasi. Sedangkan unsur ruang dari karya ini terletak pada objek anak tunadaksa itu sendiri yang menghasilkan sebuah kesan perspektif.

Karya 5



Judul Karya : “Aku Bisa Seperti yang Lain”

Ukuran : 60 cm x 40cm

Pada karya kelima, penulis memberi judul “Aku Bisa Seperti yang Lain”. pada karya ini divisualkan seorang anak dengan sebuah laptop yang digunakannya. Seiring berjalannya zaman, teknologi berkembang dengan pesat. Teknologi yang berkembang pesat menjadi suatu kebutuhan utama bagi manusia untuk saat sekarang ini, baik di dunia pendidikan maupun perekonomian yang juga sangat terbantu oleh itu. Begitupun yang dirasakan anak tunadaksa, kekurangan fisik yang dimilikinya tidaklah menjadi penghambat dalam menuntut ilmu di era kecanggihan teknologi saat ini. Dengan keterbatasan yang dimiliki, anak penyandang tunadaksa mampu beriringan dengan anak-anak normal lainnya dengan baik dibanyak aspek tentunya. Hal ini disebabkan oleh semangat dan rasa ingin tau yang dimiliki oleh seorang anak penyandang tunadaksa itu sendiri. Pada Sekolah Luar Biasa yang tersebar diseluruh Indonesia juga sudah ditetapkannya pembelajaran Teknologi, Informasi dan Komunikasi sehingga dapat membantu sedikit banyaknya anak tunadaksa dalam menuntut ilmu melalui teknologi.

Pada karya ini penulis menggunakan tinta sablon dengan media kanvas berukuran 60 cm x 40 cm. Pada karya ini penulis buat dengan posisi *landscape* dengan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan dan irama pada karya memiliki variasi dan bergradasi. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan (*unity*) yang serasi dan harmoni. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana anak tunadaksa yang kekurangan tangan dan kaki yang utuh mampu mengoperasikan *computer/laptop* dengan baik. Keseimbangan pada karya ini dicapai dengan cara penulis memberikan lingkaran dibelakang objek dengan sisi atas, bawah, kanan dan kiri disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Penambahan lingkaran pada karya ini juga merupakan suatu identitas dari penulis dalam berkarya. Ruang dari karya ini terletak pada objek anak tunadaksa dan *computer/laptop*nya yang menghasilkan sebuah kesan perspektif.

Karya 6



Judul Karya : "Tidak Kutemui Selain dari Ibu"
Ukuran : 60 cm x 40cm

Karya yang berjudul "Tidak Kutemui Selain dari Ibu" ini merupakan karya keenam penulis. Pada karya keenam ini penulis memvisualkan sosok ibu yang dengan tabah menerima takdir yang tidak semua manusia mampu menjalaninya. Memiliki seorang buah hati merupakan sebuah karunia dan anugerah yang luar biasa pada setiap pasangan suami istri. Anak merupakan segala-galanya bagi orang tua, terkhusus bagi seorang Ibu. Ibu akan menerima apapun dan akan melakukan apapun asal anak yang ia miliki hidup dan tumbuh dengan baik. Bagi anak tunadaksa, sosok Ibu merupakan segala-galanya baginya. Sosok Ibu yang menerima keberadaannya, menerima segala kekurangannya, dan hingga ajalnya menjemput pun ia bersedia selalu berada disisi anaknya tersebut. Banyak sekali contoh diluar sana, dimana sosok Ibu lah yang berperan penting bagi mental dan kepercayaan diri seorang anak tunadaksa. Tanpa sosok Ibu yang sangat sabar belum tentu anak tunadaksa memiliki semangat untuk menjalani kehidupan.

Pada karya keenam ini, penulis menggunakan tinta sablon dengan media kanvas berukuran 60 cm x 40 cm. Pada karya ini penulis buat dengan posisi *landscape* dengan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini dominan menggunakan warna yang dominan bervariasi. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga tercipta suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur Ibu dan anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana seorang Ibu sedang berinteraksi dengan anaknya. Keseimbangan pada karya ini dicapai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek dengan sisi atas, bawah, kanan dan kiri disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan bergradasi. Sedangkan unsur ruang dari karya ini terletak pada objek Ibu dan anak tunadaksa itu sendiri yang menghasilkan sebuah kesan perspektif.

Karya 7



Judul Karya : "Terlatih Mandiri"

Ukuran : 60 cm x 40cm

Pada karya ketujuh ini penulis beri judul "Terlatih Mandiri". Pada karya ini penulis menggambarkan seorang anak penyandang tunadaksa yang melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan dan minum. Berbeda dengan anak-anak normal lainnya, anak tunadaksa tidak kalah lahap ketika makan hanya dengan menggunakan kaki. Keterbatasan yang dimilikinya mengharuskan anak penyandang tunadaksa ini mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Meskipun memiliki orang tua yang lengkap, anak tunadaksa memiliki kesadaran yang tinggi akan hidupnya sendiri. Belajar mengurus diri sendiri juga merupakan kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh anak tunadaksa. Kemandirian yang dimiliki anak penyandang tunadaksa juga patut diacungkan jempol, karena dengan keterbatasan yang dimiliki ia mampu bertahan dan menjalani kehidupan dengan baik.

Pada karya yang berjudul "Terlatih Mandiri" ini, karya berupa karya grafis dengan teknik *serigraphy* bermediakan tinta sablon di atas kanvas ukuran 60 cm x 40 cm. Karya dengan posisi *landscape* ini memiliki 2 cetakan. Dalam pewarnaan pada karya penulis memilih warna hijau untuk *background* yang menurut penulis memberikan kesan tenang ketika dibaurkan dengan objek seorang anak penyandang tunadaksa. Pada objek anak penyandang tunadaksa juga diberi gradasi dalam pewarnaannya. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Pada *background* penulis juga menambahkan lingkaran dengan menyesuaikan objek, hal ini penulis lakukan ialah sebagai identitas bagi penulis. Keseimbangan pada karya ini penulis capai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek dengan sisi atas, bawah, kanan dan kiri disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur anak penyandang tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan dan minum. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan bergradasi. Sedangkan unsur ruang dari karya ini terletak pada objek anak penyandang tunadaksa itu sendiri yang menghasilkan kesan perspektif.

Karya 8



Judul Karya : "Kenali Kemampuan Bukan Kekurangan"
Ukuran : 40 cm x 60cm

Pada karya kedelapan ini, penulis memberi judul karya ialah "Kenali Kemampuan Bukan Kekurangan". Pada setiap manusia memiliki sebuah *hobby* merupakan suatu kewajaran. Permasalahannya ialah bagaimana cara mengekspresikan *hobby* tersebut jika memiliki kondisi yang sangat tidak memungkinkan, seperti memiliki kekurangan tangan atau kaki yang disandang oleh anak penyandang tunadaksa. Namun bagi sebagian anak penyandang tunadaksa hal ini tidak menjadi penghalang untuk berani mencurahkan *hobby* yang dimilikinya. Banyak yang dapat menjadi contoh dan bukti nyata atas kegigihan yang ada pada diri anak penyandang tunadaksa tersebut. Sehingga kemampuan yang dimiliki anak penyandang tunadaksa ini bisa menjadi identitas bagi anak penyandang tunadaksa itu sendiri.

Karya yang berjudul "Kenali Kemampuan Bukan Kekurangan" ini ialah bentuk dari kebanggaan penulis terhadap anak-anak penyandang tunadaksa yang memiliki kemampuan disamping kekurangan yang dimilikinya. Tidak memiliki kaki membuat seseorang tidak mampu berjalan, berlari dan bahkan melakukan kegiatan sehari-hari, namun berbeda dengan seseorang yang memiliki tekad dan dibantu dengan lingkungan sekitar, sehingga bisa menunjukkan kemampuan yang luar biasa pada dunia. Hal ini lah yang divisualkan oleh penulis pada karya kedelapan ini, seorang anak penyandang tunadaksa mampu bermain *skateboard*. Karena pada dasarnya, bermain *skateboard* merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat jarang sekali anak penyandang tunadaksa mampu melakukannya.

Pada karya kedelapan ini, penulis menggunakan media tinta sablon di atas kanvas yang berukuran 40 cm x 60 cm. dengan teknik *serigraphy* hasil karya ini memiliki 2 cetakan dengan posisi *portrait*. Sama halnya dengan karya-karya sebelumnya, karya kedelapan ini menggunakan pewarnaan yang dominan lembut pada bagian *background* guna untuk menonjolkan objek utama yaitu anak penyandang tunadaksa yang bermain *skateboard* seperti karya diatas. Keseimbangan pada karya grafis ini penulis capai dengan cara menempatkan objek di tengah dan dibantu dengan lingkaran yang ada pada

belakang objek, hal ini dilakukan agar terfokus pada anak penyandang tunadaksa. Penambahan lingkaran juga sebagai identitas penulis terhadap karya-karya yang penulis buat. Unsur irama pada karya ini penulis capai dengan memberi variasi warna yang bergradasi. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan diantara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi dan harmoni. Aksentuasi pada karya ini terletak pada figur anak penyandang tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana sedang bermain *skateboard* merupakan *hobby* dari anak tunadaksa itu sendiri. kemudian ruang dari karya grafis *serigraphy* ini terletak pada objek anak penyandang tunadaksa itu sendiri yang menghasilkan kesan perspektif.

Karya 9



Judul Karya : “Harapan yang Berbeda”

Ukuran : 40 cm x 60 cm

Karya yang berjudul “Harapan yang Berbeda” ini merupakan karya kesembilan dari penciptaan karya akhir penulis. Karya yang berjudul “Harapan” ini memvisualkan seorang anak penyandang tunadaksa yang sedang memeluk kaki palsu. Setiap anak tunadaksa tentu juga memiliki mimpi serta harapan layaknya anak-anak normal lainnya. Namun jika dibandingkan, anak penyandang tunadaksa dengan anak-anak normal lainnya harapan serta mimpi dari anak penyandang tunadaksa bahkan sangat berbeda. Ketika anak-anak normal lainnya menginginkan mainan, pergi ke wahan bermain dan kegiatan-kegiatan pada masa kanak-kanak, anak tunadaksa hanya menginginkan kaki palsu agar dapat berjalan seperti teman-teman lainnya. Bagaimana tidak, dengan harga sebuah kaki palsu yang terbilang tidak murah, kebanyakan anak penyandang tunadaksa lebih memilih memiliki kaki palsu dibandingkan dengan mainan-mainan. Anak tunadaksa yang tidak memiliki kaki hanya menginginkan kaki palsu untuk membuat dirinya bisa berjalan, berlari dan setidaknya terlihat sama dengan teman-teman normal lainnya. Namun, pada kenyataannya sebuah kaki palsu sangat mahal sehingga anak-anak penyandang tunadaksa hanya bisa mengharapkan bantuan dari pemerintah maupun dari organisasi-organisasi. Oleh karena itulah, kaki palsu menjadi suatu harapan besar yang dimiliki oleh anak tunadaksa dalam kehidupannya.

Pada karya “Harapan yang Berbeda” ini penulis menggunakan tinta sablon dengan media kanvas yang berukuran 40 cm x 60 cm. Pada karya dengan posisi *portrait* ini

menggunakan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini dominan menggunakan warna yang terang seperti *background* yang berwarna *pink* atau merah muda, karena menurut penulis warna terang dan lembut dapat menyimbolkan sifat ceria dan bahagia yang ada pada diri seorang anak. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga tercipta suatu kesatuan yang serasi pada karya. Aksentuasi pada karya ini terletak pada kaki palsu yang dipeluk erat oleh anak tunadaksa itu sendiri, dihadirkan dengan kegiatan yang dimana merupakan suatu kesan dari sebuah keinginan anak penyandang tunadaksa. Keseimbangan pada karya ini juga dicapai dengan cara memberikan lingkaran dibelakang objek anak penyandang tunadaksa dengan masing-masing sisi disesuaikan antara ukuran karya dengan ukuran objek. Penambahan lingkaran ini juga merupakan identitas dari karya-karya penulis. Pemilihan warna pada lingkaran juga menyesuaikan dengan *background*, dengan memberikan warna sedikit lebih gelap. Unsur irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna-warna yang dihasilkan yang berupa variasi dan juga bergradasi. Sedangkan ruang pada karya ini terletak pada objek kursi dan anak penyandang tunadaksa yang menghasilkan kesan perspektif.

Karya 10



Judul Karya : “Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan”

Ukuran : 40 cm x 60cm

Karya terakhir ini diberi judul “Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan”. Pada karya ini, penulis memvisualkan salah satu permainan tradisional yang dimainkan anak-anak di Sumatera Barat yaitu permainan *Tengkak*. Pada setiap daerah nama dari permainan tradisional ini berbeda-beda. Penulis mengangkat judul “Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan” ini karena menurut penulis hal ini patut digambarkan sebagai pesan bahwa anak-anak penyandang tunadaksa pasti menjadi pemenang dalam permainan ini. Karena pada keseharian yang dijalannya, sudah terlatih untuk melakukan kegiatan berupa melompat dengan menggunakan satu kaki. Dengan kata lain, dibalik kekurangan yang dimiliki, ada yang patut dibanggakan atau bisa dikatakan sebuah kekuatan di balik kekurangan tersebut sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dari anak penyandang tunadaksa tersebut. Pada karya ini, penulis menyampaikan pesan bahwa dibalik kekurangan anak penyandang tunadaksa, pasti ada suatu hal yang menjadi

kekuatan dalam kehidupan sehari-harinya salah satunya seperti pada kegiatan bermain ini.

Pada karya “Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan” ini penulis menggunakan media kanvas yang berukuran 40 cm x 60 cm dengan tinta sablon. Pada karya ini penulis dengan posisi *portrait* ini, penulis menggunakan teknik *serigraphy* dengan 2 cetakan. Pewarnaan pada karya ini dominan menggunakan warna yang terang seperti *background* yang berwarna abu-abu muda. Penulis mencapai prinsip seni rupa yaitu keseimbangan yang terdapat pada penambahan objek lingkaran pada *background* dengan memberikan warna sedikit lebih gelap dibandingkan dengan warna pada *background*. Penempatan lingkaran pada *background* ini bertujuan agar terfokusnya objek anak penyandang tunadaksa dan juga menjadi identitas dari karya-karya penulis. Perpaduan antara kombinasi warna pada karya menunjukkan keselarasan antara objek dan *background*, sehingga terciptalah suatu kesatuan yang serasi. Aksentuasi pada karya ini terletak pada kaki anak tunadaksa itu sendiri. Kemudian irama pada karya ini ditunjukkan melalui warna yang dihasilkan berupa variasi dan juga bergradasi.

Simpulan

Penulis membahas tentang kehidupan anak penyandang tunadaksa yang terdapat pada lingkungan sekitar rumah penulis, serta beberapa dari sumber dan media lain yang sesuai dengan ide penciptaan penulis. Karya akhir ini memvisualkan kehidupan anak penyandang tunadaksa dengan berbagai kegiatan hebat yang dilakukan oleh anak penyandang tunadaksa tersebut. Penulis mencurahkan ide penciptaan pada bentuk karya grafis *serigraphy*.

Dalam pembuatan karya, penulis memilih *serigraphy* dengan menggunakan jumlah banyak “monyl” sama dengan jumlah banyak warna. dalam hal ini penulis mewujudkan sepuluh judul karya diantaranya, “Keterbatasan Bukan Hambatan Berkarya”, “Berlari Tanpa Kaki”, “Semangat Juang yang Tinggi”, “Bukan Kekacatan tapi Kemampuan”, “Aku Juga Bisa Seperti yang Lain”, “Tidak Kutemui Selain dari Ibu”, “Terlatih Mandiri”, “Kenali Kemampuan Bukan Kekurangan”, “Harapan yang berbeda”, dan “Menjadikan Keterbatasan Sebagai Kekuatan”.

Referensi

Ariusmedi & Irwan. 2012. Seni Grafis 2. Padang : FBS UNP.

Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. ANWARUL, 1(1), 102-120.

Sandra, Y. (2019). SENI GRAFIS DASAR.

Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. In Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Pscyhology Forum UMM (pp. 372-377).